

Makna Tradisi Baparang Bagi Masyarakat dalam Kelahiran Anak Kembar Sepasang Laki-Laki Perempuan di Nagari Padang Panjang Dua Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Meli Permata Sari¹ Nilda Elfemi² Yanti Sri Wahyuni³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat, Kota Padang, Indonesia^{1,2,3}
Email: permatasarimei35@gmail.com¹

Abstrak

Kebudayaan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaannya karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu di biasakan dengan belajar. Persiapan acara induk sudah dimusyawarkan oleh induak bako sebelum induak bako datang ke rumah keluarga anak kembar dan telah disepakati oleh keluarga si anak. Setelah disepakati hari acaranya, induak bako mulai mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perlengkapan yang akan diperlukan untuk acara baparang tersebut dan anak kembar yang akan diparangkan berkisar berusia 1 (satu) tahun atau 2 (dua) tahunnya. Persiapan dari pihak keluarga si anak hanya mempersiapkan makanan untuk para pihak induak bako. Proses acara baparang dilakukan dengan bentuk pelemparan, bahan yang digunakan berupa: telur, buah-buahan, pisang yang sudah direbus, dan lainnya. Sambil dalam pelemparan bahan makanan tersebut beriringan dengan melontarkan berupa kata-kata yang mengandung arti atau makna tersendiri bagi dirinya. Dilihat dari masa dulu dengan masa sekarang tradisi baparang telah mengalami perubahan yang sangat jauh, karena masyarakat menyadari dari tindakan yang dilakukan selama ini kurang baik, seperti mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak pantas didengar oleh masyarakat, tetapi sekarang tidak lagi. Dengan adanya perubahan dalam tradisi baparang ini yang semulanya tindakan atau sikap yang ditunjukkan oleh induak bako dari sang anak kurang diterima oleh masyarakat tetapi sekarang sudah dapat dinikmati oleh semua masyarakat 1) Deskripsi Tradisi Baparang, 2) Persiapan Acara Tradisi Baparang 3) Sejarah Tradisi Baparang Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu

Kata kunci: Makna, Tradisi, Baparang

Abstract

Culture is the whole system of ideas, actions and human works in the life of society that are made into human beings by learning. This means that almost all human actions are cultural because only a few human actions in people's lives do not need to be accustomed to learning. Preparations for the main event have been discussed by the bako parent before the bako master comes to the house of the twins' family and has been agreed upon by the si anak's family. After the agreed date for the event, the bako mother begins to prepare everything related to the equipment that will be needed for the baparang event and the twins who will be paraded are around 1 (one) year old or 2 (two) years old. Preparations from the child's family only prepare food for the parents of bako. The process of the baparang event is carried out in the form of throwing, the materials used are similar: eggs, fruits, boiled bananas, and others. While throwing the food ingredients in tandem with throwing in the form of words that contain its own meaning or meaning for him. Judging from the past to the present, the baparang tradition has undergone very far changes, because people are aware of the actions taken so far that are not good, such as issuing dirty words that are not appropriate for the public to hear, but not anymore. With this change in the baparang tradition, initially the actions or attitudes shown by the mother of the bako from the child were not accepted by the community but now it can be enjoyed by all people 1) Description of the Ayahrang Tradition, 2) Preparation of the Papang-Bako Tradition 3) History of the Ayahrang Tradition Tradition is

the similarity of material objects and ideas that originate from the past but still exist today and have not been destroyed or damaged. Tradition can be interpreted as true inheritance or legacy of the past.

Keywords: Meaning, Tradition, Parang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebudayaan menurut koentjaraningrat adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaannya karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu di biasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Pada dasarnya kebudayaan dibeda-bedakan sesuai dengan empat wujudnya, yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris. Lingkaran yang paling luar, dan karena itu letaknya pada bagian paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai: 1) *artifacts*, atau benda-benda fisik, 2) lingkaran berikutnya tentunya lebih kecil, melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola, 3) lingkaran berikutnya lebih kecil dari yang kedua lingkaran disebelah luarnya, melambangkan kebudayaan sebagai sisten gagasan, dan 4) lingkaran hitam yang letaknya paling dalam dan bentuknya paling kecil, melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis (Koentjaraningrat, 2011:75).

Menurut sejarah manusia selalu ada pendapat yang menyatakan bahwa sebagian besar daripada kepercayaan, kebiasaan, serta adat lembaga yang berlaku dan bertahan dalam masyarakat adalah tidak sempurna dan sangat memerlukan perbaikan-perbaikan. Jalannya daripada tradisi itu sendiri yang mempengaruhi imaginasi, ekspresi serta hasil buah pikiran para cendekiawan, diakui dan diterima oleh masyarakat tetapi tradisi sebagai model normatif dari pola perilaku dan kepercayaan dianggap tidak ada gunanya dan hanya merupakan beban saja bagi masyarakat. Istilah tradisi mempunyai banyak arti. Arti tradisi yang paling mendasar adalah "traditum", yaitu sesuatu yang diteruskan (transmitted) dari masa lalu ke masa sekarang: bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsure kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui fikiran dan imaginasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya (Sajogyo, 1995: 89).

Tradisi juga merupakan suatu system yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain (Esten, 1999:22). Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai- nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Pengertian tradisi yang telah dijelaskan sehingga mempunyai criteria bahwa ia diciptakan melalui tingkah laku manusia, pemikiran serta imajinasinya. Sedangkan yang ditranmisikan adalah pola atau citra dari tingkah laku pemikiran imajinasi yang didalamnya termasuk kepercayaan, serta norma-norma, aturan anjuran serta larangan dalam menjalankan kembali pola tersebut (Miharja, 2013:70).

Pada masyarakat Nagari Padang Panjang II ada satu tradisi yang pada saat ini masih dilaksanakan yaitu tradisi baparang. Tradisi baparang yang pada awalnya dari nenek moyang yang terdahulu yang kemudian diwariskan kepada gegerasi ke generasi berikutnya,

khususnya yang masih dilakukan oleh masyarakat Padang Panjang II. Tradisi baparang merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Padang Panjang II untuk acara kelahiran anak kembar sepasang laki-laki perempuan.

Menurut penjelasan dari salah satu tokoh masyarakat (bapak Darmalis yang berusia 57 tahun), mengatakan bahwa awal adanya tradisi baparang yaitu dari nenek moyang yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya sebagai penerus dari tradisi yang sudah lama dilakukan sebelumnya oleh nenek moyang kita terdahulunya, pada akhirnya sampai pada generasi sekarang yaitu masyarakat Nagari Padang Panjang II yang masih melakukan tradisi tersebut. Namun sampai saat sekarang ini masyarakat belum bisa mengetahui kapan pertama kalinya tradisi baparang ini dilakukan, tetapi masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini ada dari nenek moyang/leluhur terdahulu di zamannya. Bentuk dari tradisi baparang yang diadakan oleh masyarakat Nagari Padang Panjang II Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebuah acara yang dipakai untuk kelahiran anak kembar sepasang laki-laki perempuan. Apabila ada anak kembar lahir sepasang laki-laki perempuan maka akan diadakan sebuah acara yang disebut dengan baparang.

Pada dasarnya tradisi baparang ini dilakukan oleh masyarakat Nagari Padang Panjang II dan bertahan sampai sekarang karena memiliki fungsi dan maknanya tersendiri bagi masyarakatnya. Sehingga banyak dari masyarakat yang masih mempertahankan adanya tradisi baparang ini adalah sebagai bentuk atau cara masyarakat dalam memberikan penghormatan atau kestitaan mereka terhadap leluhurnya. Dan juga, tradisi ini tidak hanya dilakukan di Nagari Padang Panjang II dan sekitarnya, tetapi juga dilakukan oleh salah satunya yaitu di Nagari Angeh Kambang Barat. Jadi tradisi baparang tidak saja dilakukan di Nagari Padang Panjang II tetapi juga dilakukan di daerah lainnya. Dan dari bentuk acara tradisi tetap masih sama.

Tabel 1. Data Anak Kembar Sepasang Laki-Perempuan di Nagari Padang Panjang Dua

No	Nama anak	Nama orang tua	Tanggal lahir anak
1	Resi & Edi	Baini/munaf	19 Februari 1983
2	Dewi & Ujang	Mian/Jalis	8 Mei 1985
3	Rani & Riski	Miar/Ajar	5 Agustus 2005
4	Hendri & Zaskia	Ijus/Syafri	13 Juni 2006
5	Nabila & Abil	Imis/Syofian	25 Juni 2006
6	Adllina & Adlan	Kkiki/Anton	31 Desember 2018

Sumber: Hasil Wawancara dengan Bapak Darmalis Tokoh Masyarakat Padang Panjang Dua, 2021.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kelahiran dari anak kembar sepasang laki-laki perempuan diambil dari tahun 1983. Ada anak yang lahir lalu berseling 3 tahun, kemudian di tahun 1985 terjadi kelahiran kembali. Kemudian selama 20 tahun tidak ada lagi kelahiran dari anak kembar sepasang laki-laki perempuan dan terjadi kembali pada tahun 2005-2006. Ditahun 2006 ini terjadi 2 kali kelahiran, dan selanjutnya dari tahun 2007-2017 tidak ada lagi kelahiran. Dan di tahun 2018 terjadi kembali kelahiran anak kembar sepasang laki-laki perempuan tersebut. Dan sampai pada saat tahun 2019-2021 tidak ada lagi kelahiran dari anak kembar sepasang laki-laki perempuan tersebut.

Pada dasarnya yang sudah dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat di Nagari Padang Panjang II bahwa tidak dapat diketahui kapan pertama kali terjadinya tradisi baparang dalam masyarakat itu. Akan tetapi yang pastinya tradisi baparang itu ada dari nenek moyang pada zaman dulu kala dan masih tetap dilakukan oleh masyarakat pada acara kelahiran anak kembar sepasang laki-laki perempuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif, yakni tipe yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2011) Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara mendalam. Dan juga studi dokumen. Observasi disini hanya sebagai penonto tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, hidung, mulut dan kulit (Bungin, 2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi baparang merupakan tindakan yang dilakukan induak bako yang melempar lempar rumah anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan. Baraparang disini bukanlah perang yang sebenarnya yang dibayangkan oleh masyarakat yaitu terjadinya perang yang berdarah darah. Tetapi tindakan yang dilakukan induak bako yang melempar rumah anak kembar sepasang yang diistilahkan baparang atau perang. Yang mengadakan tradisi baparang ialah induak bako dan sudah atas persetujuan dari pihak keluarga anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan.

Perlengkapan yang digunakan atau yang dipakai induak bako yaitu talutuak pisang (pelepeh pisang), upiah pinang (kulit pinang), tali lalu dengan bahan ini induak bako membuat kuda layaknya seperti kuda lumping dan bahan yang akan untuk dilemparkan sebagai senjata kerumah anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan ada rebus psang, rebus pelo, telur, samba, kue, dan juga batu.

Penentuan tempat atau lokasi yaitu induak bako, tempat yang telah ditentukan oleh induak bako berada di rumah anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan.

KESIMPULAN

Tradisi baparang merupakan tindakan yang dilakukan induak bako yang melempar lempar rumah anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan. Baraparang disini bukanlah perang yang sebenarnya yang dibayangkan oleh masyarakat yaitu terjadinya perang yang berdarah darah. Tetapi tindakan yang dilakukan induak bako yang melempar rumah anak kembar sepasang yang diistilahkan baparang atau perang. Yang mengadakan tradisi baparang ialah induak bako dan sudah atas persetujuan dari pihak keluarga anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan. Perlengkapan yang digunakan atau yang dipakai induak bako yaitu talutuak pisang (pelepeh pisang), upiah pinang (kulit pinang), tali lalu dengan bahan ini induak bako membuat kuda layaknya seperti kuda lumping dan bahan yang akan untuk dilemparkan sebagai senjata kerumah anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan ada rebus psang, rebus pelo, telur, samba, kue, dan juga batu. Penentuan tempat atau lokasi yaitu induak bako, tempat yang telah ditentukan oleh induak bako berada di rumah anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan. Yang diparangkan itu hanya anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan dan tidak berlaku pada anak kembar yang lahir sejenis. Umur anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan diparangkan berusia satu tahun kebawah lewat dari itu tidak baik untuk mereka kata induak bako. Ketika baparang dilakukan induak bako pihak keluarga dari anak kembar sepasang laki-laki perempuan berada didalam rumah. Orang-rang yang terlibat dalam tradisi baparang yang utamanya dalah induak bako selaku orang yang mengadakan acara tersebut kemudian masyarakat atau tetangga yang ada disekitar rumah anak kembar sepasang laki-laki perempuan. Makna tradisi baparang dalam kelahiran anak kembar sepasang laki-laki

perempuan sangatlah penting. Anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan kalau tidak diparangkan maka mereka dimata masyarakat seperti pasangan suami istri. Dan masyarakat juga memiliki pemikiran kalau mereka akan menikah dengan kembarannya sendiri. Maka dari itu induak bako mengadakan taradsi baparang untuk mereka supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan suatu saat mereka dewasa nanti. Proses awal dari tradis baparang yang dilakukan induak bako dari anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan ialah pertama induak bako member tahu orang tertua yang biasa menangani acara terbut kalau ia akan mengadakan acara tradisi baparang untuk cucunya. Setelah itu induak bako mencari bahan-bahan atau perlengkapan yang akan dibawah nanti watu acara baparang kerumah anak kembar sepasang, kemudian setelah persiapan sudah selesai semuanya induak bako bersiap-siap lagi beserta anggotanya pergi keruma anak kembar sepasang dengan satu mobil. Sesampai disana mereka berhenti disuatu tempat yang jaraknya lumayan jauh dari rumah anak kembar, kmereka sengaja berhenti disana karena mereka mau memacu kuda layaknya kuda lumping yang sudah dipesiapkan tadi dan mempertontonkan kepada masyarakat disana bahwa mereka akan siap baparang kerumah anak kembar sepasang tersebut. Yang akan dilempar dengan perlengkapan atau bahan-bahan yang sudah dipersiapkan tadi dari rumahnya yaitu rumah anak kembar yang lahir sepasang laki-laki perempuan. Setibanya disana mereka bersiap-siap langsung melakukan baparang dirumah anak kembar sepasang. Dalam sewaktu melakukan acara baparang dengan melempar lempar rumah anak kembar sepasang dengan perlengkapan yang sudah dibawahnya disaat itu beriringan mengeluarkan kata-kata yang berhubungan dengan anak kembar sepasang laki-laki perempuan seperti "hai mengapa kamu lahir sepasang laki-laki perempuan. Makna Tradisi Barapang Bagi Masyarakat yaitu tradsisi merupakan bentuk perubatan yang telah dilakukan berulang ulang dengan cara yang sama dalam suatu masyarakat. Yang mana tradsisi ini diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga berarti sebagai penyampaian iformasi, kepercayaan, dan adat istiadat dari mulut kemulut atau dari suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tanpa intruksi tertulis.. Makna Tradisi Bagi Induak Bako, Induak bako dalam memaknai tradisi baparang dalam kelahiran anak kembar sepasang laki-laki perempuan sangatlah penting yang mana apa induak bako tidak kunjung juga dalam melakukan tradisi baparang dalam kelahiran anak kembar sepasang laki-laki perempuan maka induak bako akan dapat berupa teguran dari masayakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143-148.
- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(2), 211-220.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tri, Y. (2017). *Penyampaian pesan komunikasi dakwah dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.